

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini mengangkat tema pelestarian budaya Batak melalui film *Ngeri-neri Sedap*. Film *Ngeri-neri Sedap* merupakan sebuah film yang menceritakan tentang keluarga yang hangat dan kental dengan sukunya yaitu suku Batak.

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Herdiana, 2013). Pelestarian budaya Batak merupakan suatu upaya untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Batak. Budaya Batak adalah salah satu kekayaan budaya Indonesia yang terdiri dari berbagai aspek seperti adat istiadat, seni, bahasa, agama, dan kearifan lokal.

Kebudayaan Batak merupakan suatu gagasan yang diwariskan oleh masyarakat pemiliknya dengan menjadikan tingkah laku terhadap nilai-nilai budaya. Nilai budaya sebagai identitas pada orang batak adalah marga, bahasa, karakter, dan adat istiadat. Suku Batak merupakan suku yang terkenal dengan aktivitas merantau. Menurut Nur, S, M, Rasminto dan khausar (2019) mengemukakan, orang Batak juga terkenal dengan sikap tidak memilih-milih pekerjaan ketika merantau, kesadaran betapa sulitnya kehidupan di perantauan, kemudian keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga menjadi alasan. Adanya konsep hamoraon (kekayaan), hagabeon (kesajahteraan), hasangpaon (kehormatan), dan hamajuon (kemajuan) dalam budaya Batak menjadi landasan utama suku Batak untuk meninggalkan kampung halamannya untuk merantau. Aktivitas merantau suku Batak juga didorong oleh adanya motif ekonomi untuk mencari penghidupan yang lebih baik di tempat lain. Hal ini terutama didorong oleh keberhasilan sejumlah perantau yang sebelumnya melakukan perjalanan ke tempat asing. (Sipahutar, 2017)

Selain adanya budaya merantau, di suku batak adanya hukum kewarisan. Hukum kewarisan merupakan bagian dari hukum keluarga yang memegang peranan sangat penting bahkan

menentukan dan mencerminkan sistem dan bentuk hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat. Hukum waris adat adalah hukum adat tentang warisan, pewaris dan ahli waris serta cara bagaimana harta warisan itu dialihkan penguasaan dan kepemilikinya dari pewaris kepada ahli waris, dengan kata lain hukum penerusan harta kekayaan dari suatu generasi kepada keturunannya (Moshinsky, 1959). Hukum waris adat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh prinsip garis keturunan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Dalam hukum adat Batak Toba sistem pewarisan yang diberlakukan adalah berdasarkan sistem patrilineal, yakni sistem keturunan berdasarkan garis keturunan bapak atau laki-laki. Hal ini terlihat marga yang dipakai oleh orang Batak yang turun dari marga ayahnya. (Situmorang, 2017)

Akibat dari sistem pewarisan ini hanya anak laki-laki dalam keluarga yang menjadi ahli waris. Pada masyarakat Batak Toba pembagian warisan terhadap anak laki-laki terdapat keistimewaan yaitu anak laki-laki yang paling kecil akan mendapatkan warisan yang khusus. Menurut aturan yang umum anak laki-laki bungsu akan mendapatkan hak waris rumah peninggalan orang tuanya. Pemberian hak waris ini diikuti dengan adanya kewajibannya untuk mengurus orang tua di hari tua. Pemberian hak waris rumah peninggalan jika menurut Adat Batak hanya diberikan kepada anak laki-laki bungsu saja, pemberian hak ini juga dilakukan rapat besar yang dihadiri oleh seluruh anggota keluarga, dan keputusan pemberian hak rumah peninggalan bersifat mutlak.

Adat istiadat dalam suku Batak memiliki peranan penting untuk pengaturan hidup suku Batak dalam bersosialisasi yang dilakukan turun menurun hingga saat ini, sehingga masyarakat suku Batak hidup dalam tataran adat, juga memegang tradisi nenek moyang yang dibuat sejak dahulu kala. Adat istiadat masyarakat suku Batak yang dilakukan hingga saat ini diantaranya pernikahan, baptis, kematian, kelahiran anak, dan pemberian marga. Adat istiadat masyarakat suku Batak Toba yang sering dijumpai sampai saat ini salah satunya adalah adat perkawinan. Sistem perkawinan orang Batak adalah perkawinan dengan orang di luar marganya sendiri atau menganut sistem exsogami dengan dasar boleh melakukan perkawinan di luar marga. Kawin eksogami adalah perkawinan di mana pihak-pihak yang kawin mempunyai keanggotaan marga yang tidak sama. Karena itu, sistem perkawinan orang Batak ditentukan dengan cara menarik garis keturunan dari ayah untuk menghindarkan kerancuan dan menegakkan hukum Dalihan Na Tolu. Penyimpangan perkawinan dari patokan yang berlaku berarti akan merusak eksistensi Dalihan Na Tolu itu. Untuk menegakkan dan melestarikan hukum itu orang Batak harus tetap menurut norma

adat, terutama dalam wujud perkawinan. Pada dasarnya, adat perkawinan Batak mengandung nilai sakral karena dipahami sebagai pengorbanan.

Film merantau merupakan salah satu sarana pelestarian budaya pencak silat, memang sengaja dibuat oleh sineas perfilman sebagai bentuk kepedulinya terhadap pelestarian seni bela diri pencak silat, terutama pencak silat Minangkabau yaitu biasa dikenal dengan sebutan silek harimau atau silat harimau. Dalam film ini menceritakan kehidupan sehari-hari. Film dengan tema pencak silat ini diharapkan bisa memacu masyarakat Indonesia untuk melestarikan salah satu budaya bangsa, yaitu pencak silat (Fitri & Mastanora, 2022). Film pendek *Ketue dan Nyumbang* menggambarkan tentang kebudayaan dari budaya suku melayu yang tinggal di perkotaan yaitu kota Batam dan budaya suku Jawa yang tinggal di pedesaan yaitu Jawa Tengah, dimana representasi kebudayaan regional tersebut diperlihatkan melalui karakter masing-masing tokoh, dan cara berpakaian yang menonjolkan ciri budaya regional khas dari masing-masing daerah baik kota Batam maupun Jawa. Perbedaan pada kedua film ini dimana film pendek *Nyumbang* lebih banyak memperlihatkan dan mengenalkan budayanya melalui adat istiadat serta normanya, sedangkan film *ketue* banyak memperlihatkan kebudayaannya melalui latar tempatnya dan diperlihatkan secara tersirat. (Isjoni, Asyul Fikri, M. Yogi Riantama et al., 2021)

Film *Uang Panai* (2016) karya Halim Gani Safia merupakan sineas asal Makassar yang mengangkat fenomena tradisi Bugis-Makassar yaitu tradisi yang menjadi salah satu hal terpenting di dalam sebuah pernikahan. Salah satu adat perkawinan yang ada di suku Bugis ini adalah *Uang Panai*, dimana tradisi ini sang calon mempelai pria memberikan sejumlah uang kepada calon mempelai wanita yang akan digunakan untuk keperluan mengadakan pesta pernikahan dan belanja pernikahan lainnya. *Uang panaai* ini tidak terhitung sebagai mahar pernikahan melainkan sebagai uang adat yang terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga sebagai simbol akan ketulusannya untuk meminang sang gadis. (Gunawan et al., 2018)

Film “*The Last Samurai*” menampilkan representasi budaya jepang secara naratif dengan digunakannya bahasa jepang, sistem kekaisaran dan banyak memberi titik tekan pada aspek sistem pengetahuan yaitu konsep pedoman hidup samurai, bushido. Lewat sikap dan perilaku bermoral yang sesuai dengan bushido ditampilkan secara naratif dalam setiap adegan. Integritas, keberanian, dan rasa hormat Katsumoto dan tokoh-tokoh samurai dalam film ini yang disampaikan secara naratif merupakan bagian dari konsep bushido, sehingga menjadi bagian dari representasi budaya jepang. (Izza et al., 2021)

Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku mempresentasikan semua unsur budaya menurut koentjaraningrat. Budaya maluku direpresentasikan lewat agama sebagai jati diri; seni musik dan suara adalah bagian dari kehidupan sehari-hari orang maluku; rendahnya tingkat penggunaan Bahasa Tanah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Maluku; sepak bola sebagai ciri khas baru yang menyatukan dan sistem saniri negeri yang satu arah. Budaya maluku juga mengalami pengikisan akibat pewarisan yang tidak konsisten kepada generasi berikut, serta tuntutan dan gaya hidup masyarakat Maluku yang menyebabkan kerentanan akan destruksi budaya tersebut.(Pristiwani et al., 2017)

Film animasi dijadikan inspirasi untuk merevitalisasi atau melestarikan budaya masyarakat, baik objek budaya yang kian terpinggirkan maupun budaya masyarakat yang masih eksis. Animasi sebagai salah satu media yang berperan dalam pelestarian budaya daerah. Oleh karenanya, sangat relevan apabila media animasi dijadikan sebagai salah satu media pelestarian budaya secara berkelanjutan. (Yasa, 2018)

Film Dokumenter Lestari Lenggang Cisadane yaitu memberikan informasi kepada masyarakat tentang tari lenggang cisadane serta meningkatkan eksistensi tari lenggang cisadane agar masyarakat dapat melestarikan tarian khas kota Tangerang ini. (Lestari et al., 2020)

Film Cerita Budaya Desaku Paya Dedep menampilkan ciri khas dari sebuah budaya dari masyarakat suku Jawa dan Suku Gayo. Di beberapa scene-scene menampilkan kesenian Reog Ponorogo sebagai kesenian budaya Jawa, menampilkan tari Guel sebagai kesenian dari suku Gayo dan kebiasaan dari budaya suku Gayo “meniru” yaitu menghangatkan badan dengan metode api yang ditemani segelas kopi kebiasaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh suku Gayo saja namun hamper seluruh masyarakat di desa Paya Dedep.(Sariya, 2021)

Film Sang Prawira memberikan kontribusi dalam memperkenalkan budaya Batak Toba. Film ini mendeskripsikan unsur-unsur budaya sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas. Tokoh dalam film ini juga menggunakan nama khas suku Batak seperti Horas, Nauli, Gomgom, Lambok, dan Tiur. Selain itu, terdapat gambaran tarian tor-tor dengan berbagai alat musiknya, dan ada pertunjukkan patung sigale-gale. (Ariana, 2016)

Film Eat Pray Love melakukan pertukaran budaya dengan memahami hasil budaya masyarakat Bali. Pada film ini terlihat bahwa orang luar negeri bahagia untuk mempelajari kebudayaan yang berbeda dan unik dari budaya asalnya sendiri. Film tersebut menunjukkan scene-scene yang dimana adegan tersebut mewakili pewarisan budaya. Dimana adanya kepercayaan

masyarakat Bali, perwujudan fisik berupa rumah adat, sesajen yang diletakkan di beberapa tempat dan tempat peribadahan yang relevan dalam film. (Nurlina & Kurniadi, 2016)

Representasi etnis Tionghoa dalam film *The Fox Exploits The Tigers Might* dapat dilihat dari perdagangan. Budaya etnis Tionghoa melalui perdagangan tergambar dari kegiatan perdagangan minuman keras dan tembakau. Selain itu, budaya etnis Tionghoa direpresentasikan dalam kepercayaan totemisme, dan Shio macan. (Volkers, 2019)

Representasi keberagaman Budaya dalam film *Raya dan The Last Dragon*. Pembahasan penelitian ini yaitu tentang keberagaman budaya yang terdapat pada film yang membentuk wawasan baru kepada audiens. Representasi budaya tersebut memunculkan nilai-nilai, adat-istiadat, dan kebiasaan dari sifat penduduk pada film. (Aliffianda & Yusanto, 2022)

Dalam film *Tilik*, memperlihatkan bagaimana representasi budaya Jawa dengan menggambarkan orang Jawa sebagai sosok yang diajarkan untuk berbuat baik, taat beragama, saling membantu dan selalu menjaga perkataannya. (Leliana et al., 2021)

Film *Mursala* mempresentasikan konsep budaya Batak dalam realitas masyarakat yaitu sesuai dengan sistem kekerabatan dalam *Dalihan Na Tolu*. Peran dalam *Dalihan Na Tolu* akan menjadi tumpeng tindih atau tidak jelas jika ada perkawinan se-marga atau parna yang mengakibatkan pihak perempuan tidak menentukan mana pihak parboru (saudara perempuan) dan pihak paranak pada setiap acara adat termasuk acara adat perkawinan. Maka, salah satu konsekuensi dari *Dalihan Na Tolu* adalah larangan menjalin ikatan perkawinan atau pernikahan bagi perempuan dan laki-laki yang mempunyai marga yang sama. (Wahyuni, 2020)

Merepresentasikan jawara dalam kearifan lokal pada film *Jawara Kidul* ditunjukkan dengan berbagai scene seperti penggunaan lapangan sayembara, Makna Jawara, Bela Diri Pencak Silat, sifat Angkuh dari Jawara Jahat, pakaian Hitaam, Tasbih dan Quran, ikat kepala dan kalung azimat hitam, sifat kesatria, rumah panggung, santet, prabu, mengangkat golok dan juga penggunaan Bahasa Sunda yang dicampur dengan pemakaian Bahasa Indonesia. (Chairunnisa, 2018)

Makna denotasi yang terdapat dalam scene film *Toba Dreams* menggambarkan karakter masyarakat batak Toba melalui tokoh, pemaknaan sederhana dari dialog, kondisi alam, objek wisata danau toba, serta monument-monumen berypa rumah adat dan makam khas masyarakat batak Toba. Makna denotasi dalam film ini berupa tindakan tokoh, makna ucapan berdasarkan makna tersirat dalam dialog yang disampaikan yang menggambarkan nilai, adat, hubungan, kekerabatan dan sistem kepercayaan masyarakat Batak Toba yang dominan dengan ajaran Nasrani.

Makna ideologi yang terdapat dalam beberapa scene, dimaknai melalui kajian literature mengenai budaya batak yang memahami nilai-nilai adat, sistem patrinital, dan adat istiadat. (Fandi Baren, 2017)

Representasi budaya dalam film *Yowis Ben* mengandung budaya Jawa dan dalam konteks ini adalah budaya Jawa Timuran yang dikemas dengan menarik, dari dalam denotasi adalah menunjukkan unsur budaya Jawa sedangkan dari aspek konotasi bahasa daerah merupakan bahasa yang diunggulkan. (Ben, 2018)

Representasi budaya dalam film *Salawaku* ditemukan dua tanda kebudayaan antara lain budaya benda yang terdiri dari seni budaya, bahasa, produk makanan dan minuman lokal dan budaya bukan benda yaitu kepercayaan/upacara adat dan hubungan personal. (Puspasari et al., 2020)

Representasi bontang dalam film 12 menit untuk selamanya menggunakan teori representasi yang dicetuskan oleh Stuart Hall pada tahun 1997. Film ini mempresentasikan mengenai tradisi masyarakat Bontang dan tutur kata masyarakat Bontang. (Mathematics, 2016)

Representasi budaya Aceh Gayo dalam film *Berbagi* menjelaskan budaya Aceh Gayo, budaya digambarkan sebagai adanya seni dalam budaya Masyarakat Aceh Gayo dalam melestarikan budayanya, adat istiadat masyarakat Aceh Gayo, pola hidup masyarakat Aceh Gayo selama hidup berdampingan dengan gajah Sumatera dan tradisi masyarakat Aceh Gayo dalam upaya bertahan hidup. (Salsabila, 2022)

Alasan peneliti memilih film tersebut karena kisah yang menarik dan menyentuh serta keunikan pada pelestarian budaya batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yaitu dalam kewarisan anak bungsu laki-laki. Sehingga dengan adanya keunikan dalam scene film tersebut memakai analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “ Bagaimana pelestarian budaya Batak yang direpresentasikan dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelestarian budaya Batak yang representasikan dalam film Ngeri-neri Sedap
2. Untuk mengetahui metode semiotika yang mengkaji tentang tanda dan memberikan gambaran pelestarian budaya Batak melalui film Ngeri-neri Sedap.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu komunikasi khususnya sudi komunikasi. Studi mengenai kajian semiotika dalam film sebagai proses penyampaian makna (pesan), simbol-simbol dan tanda-tanda. Khususnya mengenai studi semiotika melalui film Ngeri-neri Sedap.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat. Film merupakan hasil karya seseorang yang menggambarkan ekspresi kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar bermanfaat untuk memberi hiburan saja. Tetapi film juga bisa menjadi unsur motivasi bagi para penonton.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini terdiri beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan seputar latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang konsep dari teori penelitian, serta kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil yang telah di dapatkan dari hasil dalam tinjauan data yang dianalisis dan penjelasan hasil.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Berisi referensi jurnal, buku, studi sebelumnya dan sumber yang digunakan dalam menyusun penelitian

LAMPIRAN

Lampiran memuat keterangan-keterangan untuk mendukung penelitian, kelengkapan surat dan dokumen.